



Penerapan Prinsip Kerja Sama Pada Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi

Yulia Zani

Mahasiswa PBSI Universitas Jambi

Email: yuliazani7@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Disetujui

Dipublikasikan

Abstrak

Dalam ilmu pragmatik, prinsip kerja sama merupakan salah satu aspek penting guna menjalin komunikasi yang efektif dan efisien. Dalam prinsip kerja sama terdapat 4 maksim yang harus dipatuhi yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan. Prinsip kerja sama bertujuan agar pembicaraan dapat terjalin dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan penutur dan mitra tutur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terjadi pematuhan prinsip kerja sama antara penjual dan pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi. Dengan adanya prinsip kerja sama diharapkan kedua belah pihak dapat menyampaikan pesan atau informasi secara jelas dan benar untuk menghindari kesalahpahaman.

Kata kunci: *prinsip kerja sama, pematuhan, penjual dan pembeli*

Abstract

In pragmatics, the principle of cooperation is one of the important aspects in order to establish effective and efficient communication. In the principle of cooperation, there are 4 maxims that must be obeyed, namely, maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner or implementation. The principle of cooperation aims to make the conversation can be intertwined well and in accordance with the needs of speakers and speech partners. This research uses a qualitative descriptive approach. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a compliance with the principle of cooperation between sellers and buyers in the Simpang Bata Market, Jambi City. With the principle of cooperation, it is hoped that both parties can convey messages or information clearly and correctly to avoid misunderstandings.

Key Words: *principles of cooperation, compliance, sellers and buyers*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial interaksi merupakan aktivitas paling mendasar dalam kehidupan manusia. Interaksi dikatakan berhasil jika komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat saling dipahami satu sama lain. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan ide, pendapat, ataupun gagasan memiliki aturan dalam penggunaannya yang kemudian dikenal dengan ilmu pragmatik. Levinson (dalam Surono, 2014) mendefinisikan pragmatik adalah kajian perihal kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat tersebut pantas untuk diujarkan. Adapun salah satu lingkup dari ilmu pragmatik adalah prinsip kerja sama. Prinsip ini sangat penting dipatuhi guna mencapai komunikasi yang baik dan efektif. Adanya prinsip kerja sama ini mampu menghidupkan tuturan yang bermakna serta memiliki tujuan yang jelas. Prinsip kerja sama diperkenalkan oleh Herbert Paul Grice (1975) sebagai dasar keberhasilan dalam komunikasi atau dengan kata lain sebagai pedoman masyarakat bagaimana cara bertindak tutur yang benar sehingga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, dibutuhkan adanya prinsip kerja sama demi kelancaran informasi antara penutur dan mitra tutur. Untuk itu, penutur dan mitra tutur diharapkan mampu menyesuaikan kondisi dan situasi dimana dan kapan komunikasi tersebut berlangsung termasuk percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual-beli. Prinsip kerja sama dalam pragmatik berperan dalam menciptakan lingkungan yang saling menguntungkan serta menjaga hubungan yang harmonis antara penjual dan pembeli. Salah satu pasar yang ada di Kota Jambi yaitu Pasar Simpang Bata. Berbagai macam barang yang diperjualbelikan di Pasar Simpang Bata membuat pasar ini termasuk pasar yang ramai dikunjungi. Di setiap sudutnya, pasar ini menjajakan barang keperluan yang banyak dicari masyarakat., mulai dari barang elektronik, pakaian, peralatan dapur, dsb. Dalam bertransaksi dibutuhkan komunikasi antara kedua belah pihak atau lebih agar pesan atau maksud yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh mitra tutur. Seperti yang diketahui bahwa salah satu syarat sah dalam kegiatan jual beli adalah kesepakatan dan keikhlasan dari penjual dan pembeli serta tidak terdapat unsur keterpaksaan. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan tersebut.

Paul Grice mengklasifikasikan prinsip kerja sama menjadi empat maksim yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*). Tiap-tiap maksimnya memiliki aturan tertentu mengenai cara berkontribusi dalam sebuah percakapan atau tuturan. Apabila dalam sebuah tuturan melanggar prinsip kerja sama, maka tuturan tersebut menjadi tidak bermakna dan mentah. Berikut penjabaran singkat keempat maksim dalam prinsip kerja sama.

Pertama, maksim kuantitas (*maxim of quantity*), menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa setiap peserta tutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin.

Kedua, maksim kualitas (*maxim of quality*), menghendaki penuturnya untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya, penutur tidak boleh memberikan informasi yang keliru atau salah. Jadi, jangan mengucapkan sesuatu yang kebenarannya belum dapat dibuktikan secara memadai.

Ketiga, maksim relevansi (*maxim relevance*), mengharuskan setiap peserta tutur berkontribusi dalam topik percakapan yang sedang dibahas secara relevan. Tujuannya adalah agar percakapan dapat berjalan lancar tanpa ada penyimpangan topik.

Keempat, maksim cara (*maxim of manner*), memberikan informasi dengan cara yang jelas, tidak taksa atau ambigu, serta tidak terbelit-belit.

Tidak dapat dipungkiri sebagian besar kegiatan di pasar tidak terlepas dari proses tawar-menawar yang membutuhkan kejelasan informasi dari kedua belah pihak. Jika penjual menanggapi pembeli dengan tanggapan yang kurang informatif tentu akan terjadi miskomunikasi dan hilangnya rasa kepercayaan yang kemudian berdampak pada reputasi bisnis. Berkaitan dengan hal ini peneliti mengamati dan mengkaji interaksi yang terjadi di pasar simpang bata Kota Jambi mengenai prinsip kerja sama pada tuturan antara penjual dan pembeli di pasar tersebut.

METODE

Merujuk pada tujuan yang disampaikan pada bab pendahuluan, jenis pendekatan pada penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan deskriptif kualitatif. Metode dalam penelitian ini

menggunakan observasi. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari dialog percakapan antara penjual dan pembeli di salah satu los dan kios yang ada di pasar simpang bata kota Jambi. Kemudian peneliti mengambil kutipan-kutipan percakapan tersebut yang dijadikan sebagai bahan penelitian dan mengaitkannya dengan prinsip kerja sama dalam ilmu pragmatik. Peneliti mengamati percakapan yang diucapkan oleh penjual dan pembeli tersebut. Penelitian ini berlokasi di Jl. Veteran, Orang Kayo Hitam, Kec.Ps. Jambi, Kota Jambi, Jambi 36123.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kerja sama dalam ilmu pragmatik mencakup empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Keempat maksim tersebut memiliki perannya masing-masing. Prinsip ini dapat diterapkan dalam interaksi yang terjadi di pasar.

Hasil

1. Maksim Kuantitas

Indikator dari ketaatan maksim kuantitas adalah tidak berlebihan dan seformatif mungkin. Adapun data yang ditemukan di lapangan yaitu:

Penjual: *“Cari apo buk? tengokla sepatu ado, sandal, tas. Masukla dulu buk”*

Pembeli: *“Aku nak nyari sepatu”*

Penjual : *“Nyari model yang kayak mano buk?”*

Pembeli: *“Sepatu pansus, yang ado baknyo tapi dak tinggi-tinggi nian.*

Penjual: *“Oh disini buk”. (sambil menunjukkan tempat sepatu yang diinginkan)*

Tuturan pada data di atas merujuk pada pematuhan maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama. Penggalan yang membuktikan bahwa percakapan tersebut menaati maksim kuantitas yaitu ketika pembeli memberikan informasi yang jelas kepada penjual mengenai kriteria sepatu yang diinginkannya sehingga penjual dapat memahami maksud yang diinginkan pembeli secara jelas dan langsung melihatkan sepatu yang dimaksud oleh pembeli.

2. Maksim Kualitas

Indikator dari pematuhan maksim kualitas adalah 1) sesuai kenyataan, 2) didukung dengan bukti yang cukup.

Data 1

Pembeli: *"Kalo yang model terbaru ado dak?"*

Penjual: *"Ado bu, yang 2 ekok ni model terbaru. Cantik ni bu simpel modelnyo"* Pembeli: *"Hargonyo samo be apo beda?"*

Penjual: *"Beda bu, yang ini agak mahal sikit karno kualitasnyo lebih bagus, bahannyo lembut jadi kalo dipake jalan jauh pun dak buat kaki sakit. Barang impor ni bu. Tapi kalo yang ini bahannyo agak kaku sikit. Cubolah ibu pake dulu"*

Data 2

Pembeli: *"Ko, mau tukar tambah anting"*

Penjual: *"Oh iya silakan bu, lihat-lihat dulu mau model yang gimana. Ini banyak pilihannya. Boleh saya lihat anting yang mau ditukar bu?"*

Pembeli: (memberikan anting yang mau ditukar tambah)

Penjual: *"Nah pilihlah dulu yang mana yang disukai. Untuk adik ini kan bu?"*

Pembeli: *"Iyo"*

Penjual: *"Kalo model ini suka nggak? Atau mungkin yang ini. Boleh dicoba dulu"*

Pembeli : *"Mau cubo yang ini ko"*

Penjual: *"Yang ini ya? Silakan coba dulu, ini kacanya"*

Pembeli: *"Kalo yang ini berapa ko?"*

Penjual: *"Sebentar ya saya cek dulu anting yang tadi. Kalau yang ini jadi nambah 500 lagi bu".*

Pembeli: *"Waduh banyak jugo nambahnyo"*

Penjual: *"Iya bu ini emas murni soalnya"*

Pembeli: *"Kalo gitu nengok yang bargo sepadan be ko"*

Penjual: *"Kalau yang sepadan yang ini, emas 75. Tapi saran saya mending beli emas murni aja bu, bisa untuk investasi sekalian. Mahal-mahal dikit dak apalah. Emas 75 kalau mau dijual lagi itu harganya bisa jatuh. Tapi kalau emas murni dijual lagi harganya tetap stabil bu malahan kadang untung.*

Dapat dilihat bahwa 2 penggalan percakapan di atas memenuhi prinsip kerja sama maksim kualitas karena penjual memberikan saran kepada pembeli untuk mempertimbangkan barang yang akan

dibeli. Penjual memberikan saran sesuai fakta yang ada bahwa sepatu tersebut dan emas murni memiliki kualitas yang lebih bagus dibanding barang yang dijadikan pilihan oleh pembeli. Karena informasi yang disampaikan benar, maka tuturan tersebut memenuhi maksim kualitas.

3. Maksim Relevansi

Maksim relevansi dikatakan berhasil jika percakapan yang dilakukan sesuai dengan topik yang sedang dibahas dan saling memberikan kontribusi yang nyambung satu sama lain hingga tercapailah tujuan dari percakapan itu.

Pembeli: *"Berapa hargo sepatu yang ini?"*

Penjual: *"Itu hargonyo 245 buk"*

Pembeli: *"Genapinla jadi 200"*

Penjual: *"Dak biso bu udah hargo pas"*

Pembeli: *"200 la yo"*

Penjual: *"Bentar yo bu sayo tanyo bos dulu. Kato bos biso bu .Ukurannyo udah pas bu yang ini?"*

Pembeli: *"Iyo, udah pas"*

Tuturan di atas memenuhi maksim relevansi. Tuturan yang menunjukkan bahwa terjadinya pematuhan maksim relevansi yaitu ketika penjual dan pembeli saling bernegosiasi perihal harga sepatu hingga tercapailah kesepakatan antara kedua belah pihak tersebut.

4. Maksim Cara

Penaatan maksim cara dapat dilihat jika percakapan yang dibicarakan mudah dipahami, runtut, dan tidak bertele-tele. Data percakapan yang ditemukan di lapangan yaitu:

Pembeli: *"Berapa hargo kemeja cowok yang ini dek?"*

Penjual: *"Kemeja yang bagian sini serba 90 semua bu"*

Penggalan percakapan di atas dikatakan memenuhi maksim cara karena memiliki kejelasan dan diharapkan mitra tutur tidak mengalami kekeliruan dalam memahami tuturan.

Pembahasan

1. Maksim Kuantitas

Prinsip dari maksim kuantitas adalah memberikan informasi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan mitra tutur tanpa dilebih-lebihkan. Melalui maksim ini diharapkan penutur dan mitra tutur mampu memberikan informasi yang memadai dan komprehensif. Terlalu banyak informasi yang tidak diperlukan dapat membuat mitra tutur merasa terbebani dan bingung. Dengan menerapkan maksim kuantitas, membantu menciptakan interaksi jual beli yang efisien. Data di atas menggambarkan pemenuhan maksim kuantitas karena pembeli memberikan informasi seformatif mungkin kepada penjual serta tidak bertele-tele terkait sepatu yang ingin dibeli sehingga penjual tidak merasa bingung dan langsung memahami kebutuhan pembeli tersebut. Hal itu dapat dilihat dari penggalan *“Sepatu pansus yang ado baknyo tapi dak tinggi-tinggi nian”*

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah salah satu prinsip kerja sama yang memfokuskan pada keakuratan informasi dan kejujuran dalam sebuah tuturan. Dalam konteks jual beli, penerapan maksim ini berguna untuk membangun kepercayaan antara penjual dan pembeli sehingga tujuan yang ingin dicapai pun dapat terlaksana. Penyampaian informasi yang akurat dan jujur merupakan sebuah tanggungjawab yang harus dimiliki oleh penjual kepada pembeli. Penjual harus memberikan deskripsi yang objektif terkait produk yang ditawarkan, baik itu kelebihan maupun kekurangan produk. Sangat penting menjaga kepercayaan dan integritas antara penjual dan pembeli. Maka dari itu, hindari tuturan yang dibuat-dibuat tanpa adanya fakta yang mendukung. Jika penjual memiliki keterbatasan mengenai informasi produk, maka lebih baik mengakui keterbatasan tersebut dibanding menjawab dengan jawaban yang tidak tahu kebenarannya atau membuat spekulatif yang mengelabui pembeli. Begitu pula dalam perihal harga, penjual diharapkan transparansi terkait produk yang ditawarkan. Jangan menaruh harga di atas rata-rata karena hal ini termasuk penipuan dan melanggar prinsip kerja sama. Penjual yang menerapkan maksim kualitas akan fokus memberikan informasi yang sesuai dengan fakta untuk membantu pembeli dalam memutuskan pilihannya agar tidak menimbulkan kekecewaan di kemudian hari.

Dalam teori yang dikembangkan oleh Paul Grice menyatakan bahwa komunikasi efektif bergantung pada tuturan yang disampaikan penutur dan mitra tutur adalah benar dan dapat diandalkan. Penutur diharapkan memberikan informasi yang didasarkan pada fakta dan bukti yang akurat. Maksim ini berguna untuk membangun komunikasi yang kuat didasarkan pada kejujuran

sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Hal tersebut dapat dilihat pada data di atas, pada data 1 pegawai toko sepatu tersebut memberikan saran sesuai fakta yang ada. Ia mengatakan bahwa sepatu yang satu ini lebih bagus kualitasnya maka harganya pun juga sedikit lebih mahal. Dia menyebutkan keunggulan bahwa sepatu ini bahannya lembut sehingga dipakai jalan jauh pun tidak akan terasa sakit. Dengan fakta tersebut membantu pembeli untuk menentukan pilihannya agar tidak merasa kecewa dengan sepatu yang dibeli dan ada rasa kepuasan ketika dikenakan. Sama halnya dengan data 2, pegawai toko emas memberikan informasi sesuai fakta yang ada. Dia menyarankan lebih baik membeli emas murni saja karena bisa dijadikan investasi. Jika di kemudian hari ingin menjual emas tersebut maka harganya akan tetap stabil atau boleh jadi tambah naik. Hal ini membantu pembeli dalam menentukan emas mana yang sesuai dengan kebutuhannya dan perkataan dari pegawai toko emas tersebut dapat dibuktikan dan diandalkan kebenarannya.

3. Maksim Relevansi

Maksim ini lebih mengedepankan pada informasi yang relevan yang disampaikan oleh penutur sesuai dengan konteks komunikasi yang sedang dibahas dengan tujuan mempermudah pemahaman. Maksim ini mampu menciptakan kerja sama dan kesepahaman antara penutur dan mitra tutur. Dengan menerapkan maksim relevansi dalam percakapan antara penjual dan pembeli di pasar mampu menjadikan transaksi yang lebih efektif dan saling menguntungkan. Penjual harus memahami preferensi dan kebutuhan pembeli, serta menyampaikan informasi yang relevan terkait penawaran yang terbaik.

Pada data di atas memenuhi maksim relevansi. Pegawai toko sepatu memahami kebutuhan dari pembeli yang menginginkan sepatu tersebut diharga Rp200.000. Pegawai tersebut tidak memiliki hak untuk menurunkan harga karena sudah harga pas. Maka ia menanyakan langsung kepada bosnya mengenai penawaran dari pembeli hingga terjadilah kesepakatan diharga penawaran yang diajukan oleh pembeli.

4. Maksim Cara

Percakapan di atas memenuhi kriteria maksim cara. Maksim ini mengacu pada cara penutur menyampaikan pesan atau informasi secara runtut dan jelas. Sejalan dengan pendapat Grice (1975) menyatakan bahwa ada empat kategori agar sebuah tuturan dapat mematuhi maksim pelaksanaan

yaitu hindari bertutur secara ambigu, hindari ungkapan yang kabur, bertuturlah secara runtut dan ringkas. Dilihat dari percakapan tersebut penjual menyampaikan tuturan dengan tingkat kejelasan yang tinggi. Penjual mengatakan jika semua kemeja yang berada digantungan ini serba Rp90.000. Tuturan tersebut memiliki kejelasan dan diharapkan oleh mitra tutur tidak mengalami kekeliruan dalam memahami tuturan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terjadi pematuhan prinsip kerja sama antara penjual dan pembeli di Pasar Simpang Bata Kota Jambi. Pematuhan prinsip kerja sama sangat penting dalam interaksi sehari-hari. Prinsip kerja sama membantu menciptakan lingkungan yang komunikatif serta efektif, di mana penjual dan pembeli dapat saling memahami, mempercayai, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak. Pada setiap maksim memiliki kontribusinya masing-masing agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Dengan adanya prinsip kerja sama diharapkan kedua belah pihak dapat menyampaikan pesan atau informasi secara jelas dan benar untuk menghindari kesalahpahaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F. (2019). Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Komunikasi Siswa-Siswi Man 1 Surakarta. *Tarling : Journal of Language Education*, 2(2), 147–168.
<https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2921>
- Arvianto, F. (2019). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Komedi Extravaganza. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 54–60. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i1.151>
- Citra, Y., & Fatmawati. (2021). Alasan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437–448.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1278>
- Fatin, F. (2021). Penggunaan Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Acara Hitam Putih “Pahlawan Veteran Indonesia.” *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–8.
<https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4460>
- Lestari, M., & Kunci, K. (2021). *Jurnal Sastra Indonesia Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama*.

9(3), 16–22. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.39957>

- Lestari, T. P. (2021). Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Interaksi Jual-Beli Pedagang Di Pasar Tradisional Modern (Ptm) Kota Bengkulu. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Loka, P. (2021). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Tuturan Jual Beli di Pasar Burung Sorogenen di Kota Pekalongan. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2021*, 723–736.
- Lutfiana, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Antartokoh Pada Novel Cahaya Palestine Karya Vanny C.W. *Jurnal Skripta*, 8(2), 69–74.
- Purba, Andiopenta. 2022. *Sosiopragmatik: Suatu Kajian Teoritis*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia
- Putri, Y. A., Rusminto, N. E., Sumarti, S., & Samhati, S. (2022). Prinsip Kerja Sama Dalam Wacana Komunikasi Keluarga Jawa Di Kelurahan Kediri. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2), 284–293. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5720>
- Rahardi, Kujana.2005. *pragmatik: kesantunan imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Septiani, D., & Sandi, K. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Staf Desa Cisereh, Tangerang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pena Indonesia*, 6(1), 12–30.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/7191>
- Sherly, Charlina, & Sinaga, M. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Bunut Desa Pinang Sebatang Timur. *Riksa Bahasa*, XVI(1), 1–3.
- Sulistianing, T. D., Astuti, C. W., & Setiawan, H. (2022). *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Jual Beli di Pusat Perbelanjaan Elektronik Ponorogo*. 2(April), 26–34.
- Ulin Sahara, M. (2020). BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya Volume 4 Nomor 2, 2020 Journal homepage : <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
PRINSIP KERJA SAMA GRICE PADA PERCAKAPAN FILM. *Homepage :*
<Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Basindo> PRINSIP, 4, 222–232.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Winanda, D., Wasilah, A., Munthe, I. E., & Sitorus, P. A. (2020). Prinsip Kerja Sama dalam Cerpen Kutunggu Kau di Sidikalang Karya Bresman. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 149–154.

Yukti, N. M. S., Artika, I. W., & Rasna, I. W. (2019). Prinsip Kerja Sama Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Banyuasri Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Negosiasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 129–140.
<https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i1.20589>